

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan *green deal* UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta isu brexit yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi. Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari yang sempat menyentuh angka 6.300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Perekonomian suatu negara dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara kumulatif (c-to-c) pada tahun 2019 berdasarkan lapangan usaha tumbuh 5,02 persen. Angka tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari perlambatan ekonomi dunia yang hanya tumbuh sebesar 2,9 persen. Pertumbuhan yang rendah ini dipengaruhi oleh perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, keluarnya Inggris dari Uni Eropa, dan kejadian-kejadian dari berbagai negara seperti Hongkong, Iran

dan Irak yang berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang rendah ini terjadi pada seluruh lapangan usaha. Lapangan Usaha Jasa Lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 10,55 persen; kemudian Jasa Perusahaan sebesar 10,25 persen, dan Informasi dan Komunikasi sebesar 9,41 persen. Sedangkan struktur PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha (harga berlaku) tahun 2019 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 secara kumulatif bila dilihat dari sisi pengeluaran mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen. Pertumbuhan ini terjadi hampir pada semua komponen, yaitu PKRT, PK-LNPRT, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). sedangkan komponen Ekspor Barang dan Jasa, dan Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi. Komponen PK-LNRT mengalami pertumbuhan paling tinggi sebesar 10,62 persen diikuti komponen PK-RT sebesar 5,04 persen dan komponen PMTB sebesar 4,45 persen. Sumber pertumbuhan tertinggi ekonomi Indonesia pada tahun 2019 berasal dari komponen PK-RT sebesar 2,73 persen, diikuti oleh komponen PMTB sebesar 1,47 persen. Sedangkan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya sebesar 0,82 persen. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2019 dibandingkan dengan triwulan IV 2018 (y-on-y) tumbuh sebesar 4,97 persen. Komponen PK-RT mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 4,97 persen, diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 4,06 persen, Komponen PK-LNRT sebesar 3,53 persen, dan Komponen PK-P sebesar 0,48 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta Komponen Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,39 persen dan 8,05 persen namun impor merupakan faktor pengurang dalam PDB. Pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2019 terhadap triwulan III 2019 (q-to-q) mengalami kontraksi sebesar 1,74 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diakibatkan karena melambatnya pertumbuhan Komponen PK-RT sebesar 0,04 persen Komponen Ekspor Barang 2,55 persen.

Ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, Indonesia pada triwulan I 2020 mengalami penurunan yang dalam. Bank Dunia sebelumnya

memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia awal tahun 2020 sebesar 5,1 persen, naik sedikit bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019. Namun proyeksi ini dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 menyebar luas. Pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia diumumkan pertamakali pada tanggal 2 Maret 2020. Angka penderita terus mengalami peningkatan yang sangat besar hingga mencapai puluhan ribu hanya dalam kurun waktu beberapa bulan. Hal ini tentunya berdampak pada perekonomian nasional. Berdasarkan PDB menurut lapangan usaha pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2020 bila dibandingkan dengan triwulan I 2019 (y-on-y) tumbuh sebesar 2,97 persen. Pertumbuhan ini didukung semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,67 persen, kemudian diikuti jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,39 persen.

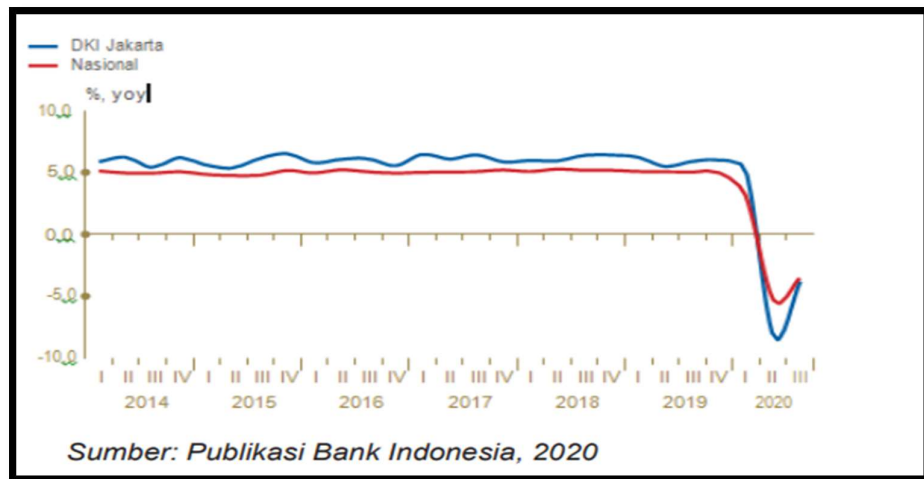
Sebagian besar negara maju bahkan terperangkap dalam resesi ekonomi yang cukup dalam. Begitu pula negara berkembang, apalagi negara miskin. Hanya segelintir di dunia yang masih mampu bertahan dan tumbuh positif menghadapi dampak pandemi covid-19 di tahun 2020, China (2,3%), Vietnam (2,9%), dan Taiwan (2,98%). Sejumlah lembaga internasional memperkirakan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 di prediksi akan turun lebih dalam dari tahun-tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, IMF mengestimasi pertumbuhan ekonomi global di angka minus 3,5%. Sementara Bank Dunia pada Januari 2021 dan OECD pada Desember 2020 masing-masing memprediksi penurunan pertumbuhan ekonomi global lebih dalam menjadi minus 5,2% dan minus 4,2%.

Saat ini perekonomian Indonesia sudah berada dalam zona resesi karena pertumbuhan negatif di kuartal II dan III tahun ini. Ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 telah mengalami kontraksi 5,32%, dan untuk kuartal III 2020 Menteri Keuangan telah memastikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada di kisaran -2,9% hingga -1%. Meski demikian, sejak beberapa waktu lalu, pemerintah telah mengantisipasi terjadinya krisis dengan mengalokasikan dana hingga Rp 695,2 triliun untuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Menurut Bank Dunia,

program perlindungan sosial Indonesia selama pandemi tersebut berjalan efektif. Hal itu terbukti dari bantuan yang berhasil menjangkau sekitar 90% dari total 40% kelompok masyarakat miskin Indonesia. Salah satunya terlihat dari penjualan ritel yang berangsur mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada Mei 2020 indeks penjualan riil berada di angka minus 20% menjadi minus 10% pada Agustus 2020. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan pertumbuhan ekonomi bisa berada di angka minus 0,4% (VoalIndonesia,n.d.). dampak ini juga dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat bahkan di semua daerah di Indonesia, begitu juga di DKI Jakarta.

Perekonomian DKI Jakarta pada triwulan III 2020 masih mengalami kontraksi namun membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seiring dengan peningkatan stimulus fiskal DKI Jakarta serta mobilitas masyarakat. Pada triwulan III 2020 ekonomi Jakarta tumbuh negatif sebesar -3,82% (YOY), membaik dari kontraksi pada triwulan II 2020 sebesar -8,23% (YOY). Peningkatan konsumsi pemerintah tersebut bersumber dari peningkatan belanja barang dan bantuan sosial dalam rangka menangani pandemi covid-19 seiring masih terkontraksinya pertumbuhan ekonomi, inflasi IHK Provinsi DKI Jakarta pada triwulan III 2020 tetap rendah, yakni inflasi Provinsi DKI Jakarta mencapai 1,76% (YOY) lebih rendah dari triwulan sebelumnya 2,17% (YOY). Seiring perbaikan kinerja ekonomi pada triwulan III 2020, aktivitas transaksi keuangan masyarakat DKI Jakarta juga mengalami kenaikan, baik secara tunai maupun non tunai. Peningkatan transaksi tunai terlihat dari jumlah penarikan yang lebih tinggi. Sementara secara non tunai, peningkatan transaksi terjadi baik pada sistem kliring nasional (SKN-BI) maupun sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS). Selanjutnya, pada triwulan IV 2020, kinerja perekonomian DKI Jakarta di perkirakan secara triwulan (qtq) tumbuh positif, namun secara tahunan (YOY) masih mengalami kontraksi meskipun tidak sedalam triwulan sebelumnya. Perbaikan aktivitas ekonomi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi seiring dengan penerapan PSBB transisi.

Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Jakarta dan Nasional



Covid-19 merupakan pandemi global yang menyebar secara cepat keseluruh dunia sehingga bukan hanya sektor transportasi serta sektor pariwisata saja yang terpengaruh melainkan merambat ke beberapa sektor lainnya seperti perdagangan, kesehatan, dan lainnya, termasuk juga sektor perekonomian kota dan berpengaruh juga terhadap penerimaan daerah. Penerimaan daerah sendiri merupakan uang yang masuk ke kas daerah. Berdasarkan peraturan pemerintah No.58 tahun 2005 pasal 21 menjelaskan komposisi pendapatan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan yang sah. Pendapatan asli daerah sendiri terdiri dari pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pajak daerah sendiri diantaranya diperoleh dari sektor pariwisata. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pengelola pariwisata adalah dengan memotong gaji karyawan guna mengimbangi pemasukan yang diperoleh, ini artinya pendapatan dari masyarakat sendiri juga menurun. Sehingga menteri keuangan Sri Mulyani pun membebaskan pajak penghasilan selama wabah covid-19 ini berlangsung. Beliau menyebut stimulus fiskal tersebut diberikan guna menangkal virus corona terhadap perekonomian domestik. Jika sudah begini pajak daerah sendiri pun juga tidak dapat memperoleh hasil maksimal, karena sektor pariwisata yang sepi akhirnya pemerintah mengeluarkan insentif diantaranya adalah pembebasan pungutan

pajak. Berikut data Rekapitulasi Pendapatan Asli Daerah DKI Jakarta tahun 2019-2020.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Pendapatan Asli Daerah

No	Uraian	Pendapatan Asli Daerah - Tahun Realisasi 2020	Pendapatan Asli Daerah – Tahun Realisasi 2019
1.	Pendapatan Pajak Daerah	31.895.263.277.623	40.298.122.505.326
2.	Pendapatan Retribusi Daerah	496.332.944.408	587.384.031.230
3.	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	672.491.534.639	619.456.466.460
4.	Lain-lain PAD yang Sah	4.350.666.954.523	4.202.437.000.786
Jumlah		37.414.754.711.193	45.707.400.003.802

(Sumber: LKPD DKI Jakarta 2020)

Pemerintah daerah sebagai penyelenggara pemerintahan dalam era desentralisasi saat ini, memiliki peran strategis dalam mengatasi pandemi covid-19. Pada sisi belanja, PEMDA harus menghadapi kenyataan bahwa kebutuhan belanja makin meningkat, terutama untuk kegiatan mengatasi pandemi covid-19. Pada sisi pendapatan, lesunya perekonomian berefek pada menurunnya pendapatan pemerintah daerah. Kegiatan dalam rangka percepatan penanganan covid-19 dapat berupa belanja bidang kesehatan, penyediaan jaringan pengaman sosial, dan penanganan dampak ekonomi. Belanja tak terduga merupakan jenis belanja yang jarang digunakan dalam suatu anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Dalam masa pandemi covid-19, anggaran belanja tak terduga menjadi hal yang menarik dibicarakan karena alokasi anggaran ini saat ini banyak digunakan untuk membiayai penanganan covid-19, yaitu dengan pengadaan bahan kesehatan alat kesehatan, dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut Rekapitulasi Belanja Tidak Terduga dan Belanja Modal Tahun 2019 - 2020.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Belanja Tidak Terduga

No	Uraian	Belanja Tak Terduga - Tahun Realisasi 2020	Belanja Tak Terduga - Tahun Realisasi 2019
1.	Belanja Tak terduga	4.707.937.545.524	1.613.965.050
Jumlah		4.707.937.545.524	1.613.965.050

(Sumber: LKPD DKI Jakarta 2020)

Tabel 1.3 Rekapitulasi Belanja Modal

No	Uraian	Belanja Modal - Tahun Realisasi 2020	Belanja Modal - Tahun Realisasi 2019
1.	Belanja Tanah	966.123.937.172	2.338.517.736.816
2.	Belanja Peralatan dan Mesin	762.688.080.788	2.820.376.301.889
3.	Belanja Gedung dan Bangunan	413.005.826.424	3.811.316.212.589
4.	Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan	917.724.640.116	2.426.554.322.512
5.	Belanja Aset Tetap Lainnya	113.681.034.380	155.163.205.784
Jumlah		3.173.223.520.882	11.551.927.779.590

(Sumber: LKPD DKI Jakarta 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa belanja tak terduga dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat besar karena banyak keperluan daerah yang digunakan untuk pandemi pada tahun 2020 dan belanja modal mengalami penurunan dikarenakan pada tahun tersebut pemerintah tidak fokus untuk melakukan pembangunan dan pemerintah memilih mengalokasikan dana belanja modal ini ke belanja tak terduga untuk kebutuhan masyarakat pada masa pandemic Covid-19. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menuangkan pada skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Tak Terduga, dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemda DKI Jakarta Pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PAD terhadap kinerja keuangan daerah pada masa sebelum dan sesudah pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana pengaruh belanja tak terduga terhadap kinerja keuangan daerah pada masa sebelum dan sesudah covid-19 ?
3. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah di DKI Jakarta pada masa sebelum dan sesudah covid-19 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kisaran PAD terhadap keuangan daerah di DKI Jakarta pada masa sebelum dan sesudah covid-19.
2. Untuk mengetahui kisaran belanja tak terduga terhadap keuangan daerah di DKI Jakarta pada masa sebelum dan sesudah covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap keuangan daerah di DKI Jakarta masa sebelum dan sesudah covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan dan bagi peneliti sendiri, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini sebagai koreksi dan evaluasi bagi pemerintah terkait pengalokasian belanja modal pada keuangan daerah DKI Jakarta pada masa sebelum dan sesudah covid-19.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh keuangan daerah, PAD, dan belanja tak terduga terhadap alokasi belanja modal di DKI Jakarta.